

TRADISI *OGHEMDI* SUMENEP (Studi Living Qur'an Penyelesaian Masalah Dengan *Istikhara Mokka' Oghem*)

¹ Moh Jufriyadi Sholeh
mohjufriyadisholeh@gmail.com

ABSTRACT

As the holy book for Moslems and also the big miracle (Mukjizat Kubro) for prophet Muhammad, al-Qur'an has been a part of life for Moslem society that has many functions and penetrate in any parts of their life. It's not only as the source of the study of Islamic law, al-Qur'an has been also fulfilling the part of tradition, culture and religion routines through their cultures. Al-Qur'an has been also being the parts of Moslem's social activity, not only for religious activity. Reciting al-Qur'an is not only as a dialy routine activity that they hope reward from God, but also as an activity that they hope can treat any diseases and solve any problems for personal life, family or relatives and also social society. Along the times flow and many problems of life, Moslem society always do some efforts to make al-Qur'an as a media to solve their problems of life that it may come from a massive group or community or personal, not only a guideline of law and worship. Among the efforts to make al-Qur'an as media of problem solving in Moslem life is Mokka' Oghem by using Al-Anbiya'. Al-Anbiya' is a book that consists of the stories of prophets and preceding Moslems that has been told in al-Qur'an and tafsir . The tradition of Mokka' Oghem has been used by Moslem society of Sumenep as the way to make a decision or istikhara when they face any problems or difficult choises. Many people give positif respond to the result of istikhara oghem, it's known when they help each other when one of them have any problem so that they attend oghem. So, the tradition of oghem is still exis until now.

Keywords: *Tardition, Oghem, Sumenep*

ABSTRAK

Sebagai kitab suci bagi umat Islam dan mukjizat *kubro* bagi Nabi Muhammad saw, al-Qur'an telah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat muslim yang memiliki banyak fungsi dan menembus berbagai sisi kehidupan mereka. Tidak hanya sebagai sumber kajian hukum, al-Qur'an juga telah mengisi ruang-ruang tradisi, budaya dan ritual keagamaan di tengah budaya mereka. Tidak hanya menjadi bagian dari aktifitas ibadah, tetapi al-Qur'an juga menjadi bagian dari kegiatan sosial mereka. tidak hanya sebagai bacaan yang diharap pahalanya di akhirat, tetapi juga menjadi bacaan yang bisa diharap menyembuhkan penyakit dan menyelesaikan pelbagai permasalahan, baik oleh individu, keluarga dan sosial masyarakat. Seiring perjalanan waktu dan banyaknya poblematika kehidupan, masyarakat muslim pun terus melakukan ijtihad-ijtihad atau upaya-upaya untuk menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman hukum dan panduan ibadah, tetapi juga sebagai media penyelesaian masalah dalam kehidupan, baik yang dilakukan oleh kelompok atau individu-individu muslim itu sendiri. Di antara bentuk upaya memfungsikan Al-Qur'an sebagai media penyelesaian masalah dalam kehidupan masyarakat adalah dengan cara *oghem* dengan media kitab *Kisah-kisah para Nabi*, sebuah kitab yang mengoleksi kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu yang disarikan dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Praktek *oghem* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumenep yang sudah bertahan sejak lama. *Oghem* dianggap oleh sebagian masyarakat Sumenep sebagai salah satu bentuk dari praktek *istikhara* dalam menghadapi masalah atau menentukan pilihan. Banyak masyarakat merespon positif hasil *istikhara oghem*, sehingga masyarakat saling mengarahkan di antara mereka ketika punya hajat, masalah dan problem lainnya untuk melakukan *oghem*. Dari kesan tersebut akhirnya *oghem* tetap dilestarikan oleh masyarakat, sehingga praktek ini tetap exis sampai sekarang.

Kata Kunci: tradisi dan *oghem*

PENDAHULUAN

Sebagai kitab suci bagi umat Islam dan mukjizat *kubro* bagi Nabi Muhammad saw, al-Qur'an telah menjadi bagian dari realitas kehidupan masyarakat muslim yang memiliki banyak fungsi dan menembus berbagai sisi kehidupan mereka. Tidak hanya sebagai sumber kajian hukum, al-Qur'an juga telah mengisi ruang-ruang tradisi, budaya dan ritual keagamaan di tengah budaya mereka. Tidak hanya menjadi bagian dari aktifitas ibadah, tetapi al-Qur'an juga menjadi bagian dari kegiatan sosial mereka. tidak hanya sebagai bacaan yang diharap pahalanya di akhirat, tetapi juga menjadi bacaan yang bisa diharap menyembuhkan penyakit dan menyelesaikan pelbagai permasalahan, baik oleh individu, keluarga dan sosial masyarakat.

Fenomena adanya interaksi masyarakat muslim dengan al-Qur'an di luar ranah ibadah merupakan hal yang sudah lumrah terjadi di tengah kehidupan sahabat Nabi Muhammad saw sendiri. Hal ini bisa dilihat dari sebuah kasus yang terjadi kepada sekelompok sahabat yang lagi melakukan perjalanan. Ketika mereka melewati sumber mata air dimana terdapat orang yang tersengat binatang berbisa, lalu salah seorang yang bertempat tinggal di sumber mata air tersebut datang menjumpai sekelompok sahabat Nabi tersebut dan berkata; "adakah di antara kalian seseorang yang pandai menjampi? Karena di tempat tinggal dekat sumber mata air ada seseorang yang tersengat binatang berbisa." Lalu salah seorang dari sahabat Nabi pergi ketempat tersebut dan

membacakan surat al-Fatihah dengan upah seekor kambing. Ternyata orang yang tersengat tadi sembuh, maka sahabat tersebut membawa kambing itu kepada teman-temannya. Namun teman-temannya tidak suka dengan hal itu, mereka berkata; “kamu mengambil upah atas *kitabullah?*” Setelah mereka tiba di Madinah, mereka berkata; “wahai Rasulullah, ini telah mengambil upah atas *kitabullah.*” Maka Rasulullah saw. bersabda: “Sesungguhnya upah yang paling berhak kalian ambil adalah upah *kitabullah.*”²

Bahkan dalam sebuah riwayat Nabi membaca surat Yasin ayat 1 sampai ke 9 ketika hendak hijrah ke Madinah di malam hari secara sembunyi. Pada waktu itu di luar kediaman beliau telah berkumpul para pemuda dari orang-orang kafir Quraisy untuk membunuh Nabi Muhammad SAW. pada saat itu beliau keluar rumah dengan mengambil segenggam pasir dan ditabur ke atas kepala para pemuda yang mengepung kediamannya seraya membaca ayat ke 1 sampai ke 9 dari surat Yasin, sehingga mereka sekalian tidak mengetahui keluarnya Nabi.³

Dalam sebuah hadis yang dinarasikan oleh Aisyah ra, bahwa biasa Nabi Muhammad SAW bila hendak beranjak ke tempat tidurnya pada setiap malam, beliau menyatukan kedua telapak tangan, lalu meniupnya dan membacakan: “*Qul huwAllahu Ahad*” dan “*Qul ‘Aūdzu bi Rabbil Falaq*”, serta “*Qul ‘A’ūdzu bi Rabbīn Nās*”. Setelah itu, beliau mengusapkan dengan kedua tangannya pada

² Muhammad bin Isma’il Al-Bukhari, *Al-Jāmi’ Al-Shahīh Al-Mukhtshar*, Juz 5 (Bairut: Dār Ibn Katsīr, 1987). 2216

³ Abū Al-Fidā’ Ismail bin Umar bin Katsīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*, Juz 3 (t.t: Dār Al-Fikr, 1986). 176

anggota tubuhnya yang terjangkau olehnya. Beliau memulai dari kepala, wajah dan pada anggota yang dapat dijangkaunya. Hal itu beliau ulangi sebanyak tiga kali.⁴

Dalam Musnadnya, Imam Ahmad meriwayatkan dari jalur sahabat Ibnu 'Ābis Al-Juhanī, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Wahai Ibnu 'Ābis, maukah kamu kuberitahu tentang bacaan yang paling utama, yang dibaca oleh orang yang memohon perlindungan?" Dia berkata; Ya wahai Rasulullah! "Bacalah, "*Qul 'Aūdzu bi Rabbil Falaq*" dan "*Qul 'A'ūdzu bi Rabbīn Nās*".⁵

Hadis-hadis di atas menggambarkan bahwa dalam realita kehidupan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber kajian hukum tetapi juga menjadi bagian dari rutinitas sehari-hari, baik sebagai bagian dari ritual ibadah dan juga sebagai solusi menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi seorang muslim.

Seiring perjalanan waktu dan banyaknya problematika kehidupan, masyarakat muslim pun terus melakukan ijtihad-ijtihad atau upaya-upaya untuk menjadikan Al-Qur'an tidak hanya sebagai pedoman hukum dan panduan ibadah, tetapi juga sebagai media penyelesaian masalah dalam kehidupan, baik yang dilakukan oleh kelompok atau individu-individu muslim itu sendiri.

Dalam fungsinya sebagai kitab utama sebagai pedoman hidup bagi umat Islam, Al-Qur'an tidak hanya dikaji dari aspek

⁴ Muhammad bin Isma'īl Al-Bukhari, *Al-Jāmi' Al-Shahīh Al-Mukhtashar*, Juz 4, ed. Musthafa Al-Bighā (Bairut: Dār Ibn Katsīr, 1987).1916

⁵ Abu Abdillāh Ahmad bin Muhammad bin Hambal Al-Syaibānī, *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hambal*, Juz 24 (t.t: Muassasah Al-Risalah, 2001).183

penafsirannya saja tetapi juga ditelaah dan difungsikan untuk berbagai macam kebutuhan dalam rangka mengharap keberkahan dan kemanfaatan dari kitab suci ini. Oleh karena itu tidak heran apabila banyak karya tulis tentang Al-Qur'an di luar kajian tafsir.

Di antara kitab-kitab atau buku-buku yang membahas tentang Al-Qur'an di luar ranah tafsir, yaitu: 1) kitab "*Al-Shārim Al-Battār fi Al-Tashaddā li Al-Saharah Al-Asyrār*" karya Syaikh Wahid bin Abd Al-Salam Bālī. Kitab ini menjelaskan tata cara melakukan *ruqyah* dan menolak berbagai macam sihir dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam kitab ini dijelaskan berbagai macam sihir dan pemetaan ayat-ayat Al-Qur'an untuk menghadapi atau menolak sihir-sihir tersebut, 2) kitab-kitab yang secara eksklusif hanya membahas kisah-kisah Al-Qur'an, 3) kitab-kitab yang hanya membahas varian *qira'at* Al-Qur'an dan lainnya.

Di antara bentuk upaya memfungsikan Al-Qur'an sebagai media penyelesaian masalah dalam kehidupan masyarakat adalah dengan cara *oghem* dengan media kitab *Al-Anbiyā'*, sebuah kitab yang mengoleksi kisah-kisah para nabi dan umat-umat terdahulu yang disarikan dari kitab suci Al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Melihat fenomena ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang tradisi *oghem* dengan media kitab *Al-Anbiya'* tersebut sebagai pengembangan hazanah keilmuan *Studi living Qur'an* di Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, sekaligus menambah hazanah literasi madurologi.

PEMBAHASAN

Mengenal Tradisi *Oghem* di Sumenep

Di tengah tuntutan modernisasi yang menuntut masyarakat untuk melakukan perubahan ke arah yang lebih maju dan modern, masyarakat di Sumenep masih memiliki kearifan lokal yang tinggi. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya tradisi atau budaya-budaya klasik yang masih tetap eksis di tengah arus modernisasi, seperti *ludruk*, tradisi *nyabis*, *macopat*, *rokat*, *sabelesan*, *oghem* dan lainnya.

Dari beberapa tradisi klasik yang disebut di atas yang menjadi fokus penelitian adalah tradisi *oghem*. Tradisi *oghem* merupakan tradisi mencari solusi penyelesaian masalah atau mencari pilihan terbaik dari beberapa perkara dengan membuka kitab tertentu sebagai medianya. Tradisi *oghem* kadang disitilahkan dengan *mokka' oghem* dan ada juga yang mengistilahkan dengan *nyandek oghem*.

Menurut Ust. Hamdi, salah satu tokoh yang mempraktekkan *oghem* di desa Pakandangan Barat, *oghem* merupakan salah satu bentuk dari praktek *istikhara* dalam menghadapi masalah. Menurutnya *istikharah oghem* tidak beda dengan *istikhara* membuka Al-Qur'an yang diajarkan oleh KH. As'ad Syamsul Arifin Sukorejo. Dalam *istikhara* buka Al-Qur'an.⁶

⁶ Hasil wawancara dengan Ust. Hamdi, 26 November 2019

Dalam ajaran Islam, *Istikhara* merupakan sebuah upaya mencari pilihan terbaik atas dua hal yang diinginkan. Ibnu Hajar Al-Asqalani dalam *Fath Al-Bārī-nya* menjelaskan, *istikhara* merukan usaha mencari yang terbaik dari dua perkara yang sedang dihadapi oleh seseorang.⁷

Pada prinsipnya, *istikharah* dalam Islam dilakukan dengan melaksanakan shalat dua raka'at dan berdo'a setelahnya. Dalam hadis riwayat Imam Bukhari yang dinarasikan dari sahabat Jabir bin 'Abdullah *radhiyallahu 'anhua*, ia berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* mengajari kami shalat istikharah dalam setiap urusan yang kami hadapi sebagaimana Beliau mengajarkan kami Qur'an. Beliau *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "Jika seorang dari kalian menghadapi masalah maka ruku'lah (shalat) dua raka'at yang bukan shalat wajib kemudian berdo'alah: "*Allahumma inniy astakhiiruka bi 'ilmika wa astaqdiruka biqudratika wa as-aluka min fadhlikal 'azhim, fainnaka takdiru wa laa aqdiru wa ta'lamu wa laa 'Abdullah'lamu wa anta 'allaamul ghuyuub. Allahumma in kunta ta'lamu anna haadzal amru khairul liy fiy diiniy wa aku ma'aasyiy wa 'aafiyati amriy" atau; 'Aajili amriy wa aajilihi faqdurhu liy wa yassirhu liy tsumma baarik liy fihi. Wa in kunta ta'lamu anna haadzal amru syarrul liy fiy diiniy wa ma'aasyiy wa 'aafiyati amriy" aw qaola; fiy 'aajili amriy wa aajilihi fashrifhu 'anniy washrifniy 'anhu waqdurliyl khaira haitsu kaana tsummar dhiniy". Beliau bersabda: Dan sebutlah keperluannya" (Ya*

⁷ Ahmad bin Ali bin Hajar Al-Asqalani, *Fath Al-Bārī Syarh Shahih Al-Bukhari, volume 11* (Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379 H.), 183

Allah aku memohon pilihan kepadaMu dengan ilmuMu dan memohon kemampuan dengan kekuasaanMu dan memohon kepadaMu dengan karuniaMu yang Agung, karena Engkau Maha berkuasa sedang aku tidak berkuasa, Engkau Maha Mengetahui sedang aku tidak mengetahui karena Engkaulah yang Maha Mengetahui perkara yang ghoib. Ya Allah bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini baik untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di masa nanti maka takdirkanlah buatku dan mudahkanlah kemudian berikanlah berkah padanya. Namun sebaliknya, ya Allah bila Engkau mengetahui bahwa urusan ini buruk untukku, bagi agamaku, kehidupanku dan kesudahan urusanku ini atau Beliau bersabda; di waktu dekat atau di maa nanti maka jauhkanlah urusan dariku dan jauhkanlah aku darinya dan tetapkanlah buatku urusan yang baik saja dimanapun adanya kemudian paskanlah hatiku dengan ketepatanMu itu". Beliau bersabda: "Dia sebutkan urusan yang sedang diminta pilihannya itu."⁸

Hadis di atas menjelaskan tata cara menentukan atau mencari pilihan terbaik dalam semua urusan dengan mengerjakan shalat du'a raka'at dan membaca do'a-do'a yang sudah *ma'tsur* dari Rasulullah. Setelah itu bermusyawarah dengan pihak-pihak tertentu atau orang-orang terdekat yang terpercaya. Para ulama berbeda pendapat tentang musyawarah dalam *istikharah*, apakah dilakukan setelah shalat atau sebelumnya. Dalam hal ini ada tiga pendapat, Pendapat pertama musyawarah dilakukan setelah shalat;

⁸ Imam Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Juz 1 (t.t: Dar Ibnu Katsir), 391

pendapat kedua sebelum shalat dan pendapat ketiga tidak ada ketentuan waktu tergantung kebutuhan.⁹

Seiring dengan berjalannya waktu, sebagian umat Islam ada yang mengembangkan tata cara dalam ber-*istikhara*, seperti *istikhara* dengan membuka *mushaf* Alqur'an. *Istikhara* dengan membuka *mushaf* Alqur'an ini dilakukan dengan beberapa versi, di antaranya dengan cara melihat ayat-ayat yang ada dalam lembaran *mushaf*. Apabila dalam lembaran *mushaf* tersebut terdapat ayat yang berisi perintah untuk sesuatu, maka hal tersebut sebagai petunjuk sebagai perintah atas hajatnya, apabila di lembaran *mushaf* tersebut berisi ayat-ayat larangan, maka hal tersebut dianggap sebagai petunjuk sebagai larangan.¹⁰ 2) dengan cara membuka *mushaf* setelah itu menghitung jumlah huruf *kha'* di bagian lembar kanan dan dibandingkan dengan jumlah huruf *syiin* di bagian lembar kiri. Apabila jumlah huruf *kha'* di bagian kanan lebih banyak dari huruf *syiin* di bagian lembar kiri, maka pertanda positif karena huruf dianggap sebagai simbol kebaikan, yaitu *khair* (bagus), sebaliknya kalau jumlah huruf *syiin* lebih banyak maka pertanda tidak baik karena *syiin* dalam *istikhara* ini dianggap sebagai simbol kejelekan yaitu *syarr* (jelek).

Terlepas dari pro-kontra tentang hukum boleh tidaknya cara-cara *istikhara* di luar ketentuan yang diajarkan Rasulullah, sebagian masyarakat muslim di Sumenep juga mencoba dengan

⁹ Uqail bin Salim, *Shalat Al-Istiharah: Masa'il Fiqhiyah wa Fawa'id Tarbawiyah* (Riyadz: Dar Al-Kunuz, 1431 H), 35

¹⁰ Musthafa Diyb Al-Bigha, *Al-Ghādhih fi 'Ulūm Al-Qur'an* (Damaskus: *Dar Al-Kalim Al-Thayyib*, 1998 H), 39

istihara mokka' oghem. *Istikhara mokka' oghem* menjadi bagian dari beberapa cara *istikhara* yang dilakukan di Sumenep, termasuk yang terjadi di desa Karduluk. Adanya tradisi *istikhara oghem* di desa tersebut oleh masyarakat dianggap sebagai solusi mencari penyelesaian masalah atau mencari pilihan terbaik dari beberapa urusan yang dihadapi. Kiyai Ahya' selaku kiyai sepuh di desa tersebut telah lama bergelut dengan praktek *oghem*. Banyak masyarakat di desa tersebut bahkan dari daerah lainpun yang datang kepada beliau untuk berkonsultasi dengan cara *oghem*. Dari berbagai kalangan, mulai dari masyarakat umum atau pun mereka yang berpendidikan tinggi. Mulai dari urusan keluarga, menyekolahkan anak, bahkan juga masalah politik.

Menurut Menurut Ust. Ikhwan amali, tradisi *oghem* di desanya, tidak bisa dilepaskan dari tradisi *macopat*, keduanya saling terkait. Di setiap ada moment *macopat* selalu diakhiri dengan tradisi *oghem*. Tradisi *oghem* dan *macopat* di di desa ini dilaksanakan ketika ada moment *pandawa* (baca: *pandhebeh*). Dalam momen ini, para aktor dari tradisi ini membacakan kisah-kisah para nabi, auliya' dan para raja dengan langgam jawa, mulai dari jam 21.00-ba'da subuh. Setelah pembacaan kisah2 tadi selesai, tradisi ditutup dengan *oghem*.¹¹

Tradisi *oghem* dipercaya oleh masyarakat di desanya sebagai tradisi yang di dalamnya mampu menjawab dan menawarkan solusi atas segala persoalan yg dihadapi oleh

¹¹ Wawancara peneliti dengan Us. Ikhwan Amali, pada tanggal 19 Desember 2019 via wa

masyarakat, mulai dari urusan karir, jodoh, bisnis, penyembuhan penyakit dan lainnya. Sehingga ketika tradisi *oghem* ini dilaksanakan, banyak warga sekitar datang untuk meminta jawaban dari segala persoalan yg dihadapi.¹²

Di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Pamekasan, tradisi *oghem* juga dilaksanakan di waktu istirahat pada acara *macopat* dengan cara tuan rumah atau tamu yang hadir pada acara Macapat tersebut memberi uang kepada halaman layang secara sembarang. Pembaca layang kemudian membacanya beberapa kalimat yang ditempati uang itu. Kemudian juru makna menjelaskan maksud kata-kata yang diucapkan pamaos [pembaca] tersebut.¹³

Dari realita ini, *oghem* tidak hanya sebagai media *istikhara* untuk menentukan pilihan, tetapi *oghem* juga berfungsi sebagai tradisi meramal. Dikatakan demikian karena praktek *oghem* juga dijadikan sebagai wahana konsultasi tentang nasib atau masa depan seseorang.

Tradisi *Oghem* Sebagai *Lalaman Konah* (Tradisi Klasik)

Menurut Ust. Ikhwan Amali salah satu tokoh di desa Soddara, budaya *oghem* sebagaimana yang dipraktikkan di desanya, yaitu desa Soddara kecamatan Pasongsongan Sumenep, merupakan bagian dari kearifan lokal (wisdom) masyarakat yang sudah bertahan sejak lama. Bahkan sebagian masyarakat ada yang

¹² Wawancara peneliti dengan Us. Ikhwan Amali, pada tanggal 19 Desember 2019 via wa

¹³ Lihat Edi Susanto, *Tembang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan* dalam jurnal Nuansa, vol. 13 no 1, Juli-Desember 2016, 221

menganggap bahwa tradisi ini sudah ada sejak pra Islam masuk ke desa Soddara. Namun sejak Islam masuk ke desa ini, terjadi akulturasi antara Islam dan tradisi *oghem*.¹⁴ Menurut KH. Muhammad Rasyad, salah satu tokoh sepuh di desa Jaddung, *oghem* merupakan *lalaman konah* yang disinyalir sebagai warisan dari wali songo.¹⁵ Dilihat dari media kitab yang digunakan dalam tradisi *oghem*, bisa menjadi petunjuk kuat bahwa tradisi *oghem* memang bagian dari *lalaman konah* di Madura khususnya di Sumenep, karena kitab-kitab tersebut merupakan kitab manuskrip yang ditulis dengan tulisan Arab pegon serta keberadaan kertasnya yang sudah kusam.

Hubungan Tradisi *Oghem* dengan Tradisi *Nyabis* dan *Macopat*

Tradisi *oghem* merupakan tradisi yang tidak bisa dilepas dari tradisi *nyabis* dan budaya *macopat*. Hal ini dikarenakan praktek *oghem* dipraktikkan secara individu oleh seorang tokoh dan ada pula yang dipraktikkan sebagai bagian dari acara atau kegiatan *macopat*. Praktek *oghem* yang dilakukan oleh individu seorang tokoh tentunya menuntut pihak klien untuk *nyabis* atau sowan kepada tokoh tersebut. Adapun praktek *oghem* yang dilakukan mengiringi kegiatan *macopat* maka pihak klien harus mendatangi dan mengikuti acara tersebut, karena praktek *oghem* dilaksanakan di sela-sela acara dan ada juga diakhir acara.

¹⁴ Wawancara peneliti dengan Us. Ikhwan Amali, pada tanggal 19 Desember 2019 via wa

¹⁵ Wawancara peneliti dengan KH. Muhammad Rasyad, pada tanggal 11 Desember 2019 di kediaman beliau

Dalam prakteknya sebagaimana dilakukan di desa Soddara, *oghem* yang dilaksanakan dalam acara *macopat* dilakukan setiap warga yang datang secara bergiliran mendatangi dalang dengan membawa uang receh lalu diletakkan secara acak di antara lipatan kitab yg berisi kisah-kisah para nabi, raja dan *auliya'*. Lalu sang dalang menanyakan hajat dari warga tersebut kemudian membacakan isi dari kisah yg berisi uang yg diletakkan secara acak oleh warga tersebut. Setelah dibacakan oleh dalang, maka para aktor *macopat* tersebut kemudian menafsirkan makna di balik teks dari kisah tersebut. Lalu kemudian di sesuaikan dengan hajat sang warga.¹⁶

Di desa Larangan Luar kecamatan Larangan Pamekasan, *nyandhag oghem* dilaksanakan untuk mengisi waktu istirahat. Dalam hal ini, memang ada tuan rumah yang suka *nyandhag oghem* itu, tetapi ada juga yang tidak mau, dan mengisi waktu istirahat tersebut dengan aktivitas pengajian walau waktu yang disediakan relatif singkat. Cara *nyandhag oghem* itu adalah tuan rumah atau tamu yang hadir pada acara *macopat* tersebut memberi uang kepada halaman layang secara sembarang. Pembaca layang kemudian membacanya beberapa kalimat yang ditempati uang itu. Kemudian juru makna menjelaskan maksud kata-kata yang diucapkan pamaos [pembaca] tersebut (hal *Nyandheg oghem* itu lebih dimaksudkan untuk lebih menghormati tuan rumah atau

¹⁶ Wawancara peneliti dengan Us. Ikhwan Amali, pada tanggal 19 Desember 2019 via wa

tamu yang hadir serta untuk mengisi waktu dari pada arti Nyandheg oghem yang sesungguhnya.¹⁷

Adapun praktek *oghem* yang dilakukan oleh individu dari seorang tokoh maka prosesnya dilakukan dengan cara *nyabis* atau sowan ke tokoh tersebut. Dalam prakteknya para tokoh *oghem* di Sumenep memerintahkan kliennya untuk membuka media kitab *oghem* yang disediakan. Namun dalam permulaannya para tokoh *oghem* memiliki langkah-langkah yang berbeda seperti berikut:

- Prosesi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam prosesei *oghem* versi Ust. Hamdi:
 - a. Klien mengutarakan masalah atau problem yang akan *dioghemkan*.
 - b. Klien diperintahkan membaca shalawat tiga kali
 - c. Setelah itu berniat dengan redaksi: saya ingin tahu baik atau jeleknya permasalahan ini (permasalahan yang dihadapi) dengan membuka kitab *oghem*.
 - d. Membuka kitab *Nur Buwat*
 - e. Kiyai Hamdi menjelaskan hasil *oghem*
 - f. Kalau hasilnya negatif maka klien diperkenankan untuk mengulangi lagi sampai tiga kali.
- Prosesi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam prosesei *oghem* versi Pak Wasik di desa Jaddung:
 - a. Klien mengutarakan masalah atau problem yang akan *dioghemkan*.

¹⁷ Lihat Edi Susanto, *Tembhang Macapat Madura: Perspektif Sosiologi Pengetahuan* dalam jurnal Nuansa, vol. 13 no 1, Juli-Desember 2016, 221

- b. Pak Wasik membaca surat Al-Fatihah
- c. Klien diperintahkan membaca shalawat tiga kali
- d. Klien dipersilahkan membuka kitab *Nur Buwat* yang menjadi media *oghem*-nya
- e. Pak Wasik menjelaskan hasil *oghem*
- Prosesi atau langkah-langkah yang dilakukan dalam proses *oghem* versi Kiyai Ahya'
 - a. Klien mengutarakan masalah atau problem yang akan *dioghemkan*.
 - b. Klien diperintahkan untuk membaca surat al-Fatihah
 - c. Klien dipersilahkan membuka kitab *Al-Anbiya'*. Terkadang klien meletakkan uang di sela-sela kitab yang akan dibuka.
 - d. Kiyai Ahya' menjelaskan prihal kisah yang ada di lembaran kitab *al-Anbiya'* yang telah dibuka sendiri oleh klien.
 - e. Setelah pemaparan kisah, kiyai Ahya' berusaha mensinkronkan kisah Nabi tersebut dengan problem yang dihadapi kliennya. Lalu memberikan rekomendasi-rekomendasi untuk menyelesaikan problem yang dihadapi.
 - f. Apabila kisah yang ada dalam lembaran yang dibuka oleh klien tidak bisa disinkronkan dengan problem yang dihadapi klien, maka kiyai Ahya' kembali memerintahkan kliennya untuk membuka kembali kitab *Al-Anbiya'*.

Urgensi Kisah Para Nabi dan Umatnya dalam Prosesi *Oghem*

Tradisi *oghem* tidak bisa lepas dari kisah para nabi dan umatnya yang dinukil dari Al-Qur'an, sejarah Nabi Muhammad dan kisah-kisah lain yang disarikan kitab-kitab tafsir dan lainnya. Hal ini dikarenakan setiap permasalahan yang disampaikan para klien akan diambil *ibrah* atau pelajaran dari kisah-kisah yang tertera di dalam kitab yang dijadikan media *oghem* sebagai jawaban atas masalah yang diadukan pihak klien.

Kisah atau cerita yang terdapat dalam kitab yang menjadi media *oghem* menjadi sarana utama untuk diambil pelajaran oleh tokoh *oghem* dalam memberikan solusi permasalahan yang diadukan oleh klien. Kejadian-kejadian yang terdapat dalam kisah dijadikan penafsiran positif dan tidaknya dari *istikhara* *oghem*. Apabila kisah-kisah tersebut berisi cerita-cerita baik maka cerita tersebut mengindikasikan hasil *istikharanya* baik, tetapi apabila kisah tersebut mengisahkan tentang kedzalian maka dianggap *istikharanya* kurang baik.

Existensi Tradisi *Oghem* di Sumenep dan Motivasi Masyarakat dalam Melaksanakan *Oghem*.

Tradisi *oghem* merupakan bagian dari tradisi yang masih dilestarikan di sebagian masyarakat Sumnep Madura. Hal ini bisa dilihat dari adanya praktek *oghem* yang dilakukan oleh beberapa tokoh, diantaranya Kiyai Ahya' di desa Karduluk, Ust. Hamdi di desa Pekandangan Barat dan Pak Wasik di desa Jaddung Pragaan. Dari praktek yang mereka lakukan, masih banyak masyarakat yang mempercayai beliau-beliau untuk berkonsultasi mencari solusi

penyelesaian masalah dengan cara *oghem*. Adanya minat dan antusias masyarakat yang melakukan *oghem* karena kesan yang didapat dari solusi *oghem* banyak yang merespon positif, sehingga masyarakat saling mengarahkan kepada mereka yang punya hajat, masalah dan problem lainnya untuk melakukan *oghem*. Dari kesan tersebut akhirnya *oghem* tetap dilestarikan oleh masyarakat, sehingga praktek ini tetap eksis sampai sekarang.

Sebagai bukti bahwa masyarakat merespon positif dengan adanya tradisi *oghem* bisa dilihat dari pernyataan mereka ketika diwawancarai oleh peneliti. Ibu Imalatu Hasanah salah satu warga desa Karduluk yang berprofesi sebagai dosen, sudah sering melakukan *oghem* ke Kiyai Ahya' mengatakan bahwa kegiatan *oghem* ke Kiyai Ahya' bertujuan mencari sugesti dalam mencari solusi atau menentukan pilihan dari dua atau lebih masalah yang dihadapi. Dari beberapa kali melakukan *oghem* hampir 70% petunjuk atau hasil saran *oghem* dari kiyai Ahya' sesuai dengan harapan. Ibu Imalah juga tidak merasa kecewa walaupun ada beberapa petunjuk hasil *oghem* yang tidak sesuai dengan kenyataan. Menurutnya hasil *istkhara oghem* hanyalah sebagai bahan pertimbangan saja untuk menentukan sebuah pilihan atau untuk melakukan sebuah hajat. Sehingga Ibu Imalah tidak meyakini sebagai penyelesaian masalah yang 100 % kebenarannya.¹⁸

¹⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Imalatu Hasanah, pada hari Sabtu 14 Desember 2019

Ibu Jauharah yang juga sering melakukan *oghem* kepada kiyai Ahya' mengatakan, bahwa melakukan *oghem* sebagai jalan menambah keyakinan atas apa yang menjadi hajat atau pilihannya, walaupun beliau juga tidak langsung meyakini 100% hasil *oghem*. Dari beberapa hasil *oghem* lebih banyak yang positif hasil pilihannya walaupun ada beberapa yang tidak sesuai.¹⁹

Di antara klien yang pernah sowan ke Kiyai Ahya adalah Ibu Imamatul Hasanah, usia 37 th warga Karduluk. Ia pernah sekali ke Kiyai Ahya' untuk berkonsultasi tentang suaminya yang sudah dua kali ikut PLPG sertifikasi guru tetapi tidak lulus. Padahal dalam ujian suaminya merasa bisa menjawab soal-soal, sehingga jadinya penasaran, Kok bisa tidak lulus?, ia merasa khawatir untuk tes ketiga kalinya tidak lulus lagi. Ketika sowan ke Kiyai Ahya' dan melakukan *oghem* dengan 3x buka kitab dan ditafsiri oleh Kiyai Ahya dengan penafsiran yang positif, yaitu lulus. Selain ditafsiri akan lulus, kiyai Ahya juga memberi *amalan* "*bismillahirrahmanirrahim*" sesuai dengan isi cerita di kitab. Amalan ini benar-benar *diamalkan* oleh suaminya dan *alhamdulillah* di ujian ke tiga ini lulus.²⁰

Menurut Hj. Hanifah, dari beberapa kali ke Kiyai Ahya' lebih dari satu permasalahan yang meleset. Diantara permasalahan yang dikonsultasikan oleh Hj. Hanifah dengan jalan *mokka' oghem* adalah urusan anaknya yang poligami, keponakannya yang sakit

¹⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Jauharah, pada hari Kamis 12 Desember 2019

²⁰ Hasil wawancara Ibu Jauharah dengan Ibu Imamatul Hasanah dan dishare ke peneliti via WhatsApp, pada hari Kamis 19 Desember 2019

apakah pengobatannya diteruskan apa tidak, termasuk pula tentang suaminya yang sakit.²¹

Dari penuturan para klien kiyai Ahya' di atas, Peneliti melihat kepercayaan sebagian masyarakat di desa Karduluk terhadap tradisi *oghem* masih tinggi. Menurut Ibu Jauharah, banyak famili dan tetangga-tetangganya yang melakukan *oghem* ke Kiyai Ahya'. Bahkan menurut Kiyai Ahya' yang datang kepada beliau juga banyak dari desa-desa lain. Mereka datang dengan berbagai urusan, termasuk mereka yang calon kepala desa.

Menurut Ibu Imalah, para famili dan tetangganya banyak yang melakukan *oghem* ke Kiyai Ahya' dan biasanya yang *dioghemkan* mengenai orang yang sakit parah, apakah harus dibawa ke rumah sakit atau hanya dirawat di rumahnya. Selain itu pula banyak orang tua di desa Karduluk yang meminta *istikhara oghem* ke Kiyai Ahya' untuk menentukan pilihan pondok pesantren anaknya.

KESIMPULAN

Praktek *oghem* merupakan bagian dari kearifan lokal masyarakat Sumenep yang sudah bertahan sejak lama. *Oghem* dianggap oleh sebagian masyarakat Sumenep sebagai salah satu bentuk dari praktek *istikhara* dalam menghadapi masalah atau menentukan pilihan. Tradisi *oghem* juga merupakan tradisi yang tidak bisa dilepas dari tradisi *nyabis* dan budaya *macopat*. Hal ini dikarenakan praktek *oghem* dipraktikkan secara individu oleh

²¹ Hasil wawancara Ibu Jauharah dengan Hj. Hanifah dan dishare ke peneliti via WhatsApp, pada hari Kamis 19 Desember 2019

seorang tokoh dan ada pula yang dipraktekkan sebagai bagian dari acara atau kegiatan *macopat*. Praktek *oghem* yang dilakukan oleh individu seorang tokoh tentunya menuntut pihak klien untuk *nyabis* atau sowan kepada tokoh tersebut. Adapun praktek *oghem* yang dilakukan mengiringi kegiatan *macopat* maka pihak klien harus mendatangi dan mengikuti acara tersebut, karena praktek *oghem* dilaksanakan di sela-sela acara dan ada juga diakhir acara. Banyak masyarakat merespon positif hasil *istikhara oghem*, sehingga masyarakat saling mengarahkan di antara mereka ketika punya hajat, masalah dan problem lainnya untuk melakukan *oghem*. Dari kesan tersebut akhirnya *oghem* tetap dilestarikan oleh sebagian masyarakat, sehingga praktek ini tetap eksis sampai sekarang.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, A.khozin. *Langkah Praktis Merancang Proposal*. Surabaya: Pustakamas, 2011.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il. *Al-Jāmi' Al-Shahīh Al-Mukhtashar, Juz 4*. Edited by Musthafa Al-Bighā. Bairut: Dār Ibn Katsīr, 1987.
- . *Al-Jāmi' Al-Shahīh Al-Mukhtashar, Juz 5*. Bairut: Dār Ibn Katsīr, 1987.
- Al-Qatthān, Mannā' bin Khalil. *Mabahits Fi 'Ulum Al-Qur'an*. t.t: Maktabah Al-Ma'ārif, 2000.
- Al-Syaibānī, Abu Abdillah Ahmad bin Muhammad bin Hambal. *Musnad Al-Imām Ahmad Bin Hambal, Juz 24*. t.t: Muassasah Al-Risalah, 2001.
- Kaelen. *Metodologi Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Pradigma, 2005.
- Katsīr, Abū Al-Fidā' Ismail bin Umar bin. *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah, Juz 3*. t.t: Dār Al-Fikr, 1986.

- Ma'bad, Muhammad Ahmad Muhammad. *Nafahāt Fi 'Ulūm Al-Qur'Ān*. Kairo: Dār Al-Salām, 2005.
- Madura, Lontar. "Search for "Tradisi Macapatan Di Jawa Dan Madura."" Accessed December 16, 2019. <http://www.lontarmadura.com/?s=Tradisi+Macapatan+di+Jawa+dan+Madura&x=0&y=0>.
- Mansur, M. *Living Qur'an Dalam Lintasan Sejarah Studi Qur'an, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Moelong, Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2013.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Living Qur'an: Model Penelitian Kualitatif, Dalam Metodologi Penelitian Living Qur'an Dan Hadis*. Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Rusli, Mohammad. *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. t.t: Pramadina, 2013.
- Rusman, Dadan. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Bandung: cv Pustaka Setia, 2015.
- TIK, Puslitbang Konten Lokal Madura Berbasis. "Kamus Bahasa Madura." Accessed December 16, 2019. <http://kamus.madura.web.id/?ask=o#>.